



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1964-1978

Vol. XX, No. XX, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1992

Analisis Gender pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-7 Tahun

Juwita Novita Sari¹, Adharina Dian Pertiwi², Wilda Isna Kartika³, dan Febry Maghfirah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-7 tahun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan perkembangan literasi awal antara anak laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada orang tua dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari 120 anak usia 5-7 tahun yang terdiri dari 60 anak laki-laki dan 60 perempuan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan komparatif untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan berdasarkan gender. Instrumen penelitian indikator kemampuan membaca permulaan, yaitu pengenalan huruf vokal, kemampuan membentuk struktur kata sederhana seperti KV dan VKV, serta kemampuan membaca kata dengan struktur yang lebih kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan membaca permulaan yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam pengenalan huruf dan pembentukan kata sederhana. Namun, perbedaan tersebut semakin berkurang seiring meningkatnya kompleksitas struktur kata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis fonemik dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan secara seimbang pada anak laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Gender; Kemampuan Membaca Permulaan; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to examine the influence of gender on early reading skills among children aged 5-7 years. The research is grounded in previous findings indicating that boys and girls often show differences in early literacy development. A quantitative approach with a survey method was employed, and data were collected through questionnaires distributed to parents and early childhood education (PAUD) teachers of 120 children aged 5-7 years, consisting of 60 boys and 60 girls. The data were then analyzed using descriptive and comparative statistical analysis to identify differences in early reading skills based on gender. The research instrument measured several indicators of early reading skills, including recognition of vowel letters, the ability to construct simple word structures such as CV and VCV, and the ability to read more complex word forms. The findings reveal that girls tend to demonstrate better early reading skills than boys, particularly in letter recognition and forming simple words. However, this gap narrows as word structures become more complex. The study concludes that enjoyable, interactive, and phonemic-based learning strategies can effectively support balanced early reading development for both boys and girls. These findings are expected to serve as a reference for early childhood educators in designing more effective and inclusive early literacy programs.

Keyword : Gender; Early Reading Skills; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Juwita Novita Sari dkk.

✉ Corresponding author : Juwita Novita Sari
Email Address : jnovitasari32@gmail.com

Received 17 Januari 2026, Accepted 1 Juni 2026, Published 1 Juni 2026

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa keemasan atau *golden age*, yaitu periode penting antara 0-6 tahun ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini, anak memasuki masa peka, fase ketika anak sangat mudah menerima berbagai bentuk stimulasi pendidikan dari lingkungan, baik yang sengaja maupun tidak disengaja [1]. Dunia anak yang identik dengan bermain dan interaksi langsung menjadikan periode ini sebagai waktu terbaik untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan bahasa [2]. Melalui percakapan, kegiatan bercerita, permainan, serta interaksi sosial sehari-hari, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang membantu anak mengembangkan kosakata, kemampuan memahami pesan, serta keterampilan berkomunikasi. Stimulasi yang tepat pada masa keemasan sangat berperan dalam memperkuat dasar kemampuan bahasa yang menjadi fondasi bagi proses belajar di tahap selanjutnya, termasuk kesiapan anak dalam menguasai kemampuan literasi awal [3].

Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan mengenal hruuf, memahami bunyi huruf, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata sederhana. Kemampuan membaca permulaan dan menulis pada anak usia dini merupakan fondasi penting yang menentukan perkembangan keaksaraan serta pencapaian akademik di jenjang selanjutnya [4]. Oleh karena itu, stimulasi literasi sejak usia prasekolah perlu diberikan secara tepat agar anak memiliki dasar yang kuat dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis formal [5].

Pembelajaran membaca permulaan menjadi salah satu fokus pembelajaran pada anak di masa pra-SD di lembaga pendidikan anak usia dini. Pada tahap pra-SD, pembelajaran umumnya berorientasi pada pengembangan kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar, sehingga penekanan tidak hanya pada aspek akademik semata, tetapi juga stimulasi yang menyeluruh terhadap perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan motorik [6]. Mengenai literasi, membaca merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai anak sebelum jenjang berikutnya. Pembelajaran membaca awal di PAUD merupakan langkah awal yang krusial untuk menumbuhkan minat baca pada anak [7]. Membaca merupakan suatu hal yang vital di dalam masyarakat terpelajar, sebab membaca merupakan awal dari aktivitas belajar individu dan proses dalam membaca buku penting bagi seorang anak demi kehidupannya mendatang [8].

Kemampuan membaca permulaan mencakup pengenalan dan pengucapan bunyi huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Proses ini lebih menekankan pada pengkondisian anak dalam mengenal bahan bacaan. Selain itu, membaca permulaan juga melibatkan pada proses berpikir dalam mengenal lambang-lambang untuk dibaca dan juga dipahami oleh anak [9]. Nurbiana Dhieni (2005) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah satu kesatuan kegiatan terususun yang terdiri beberapa kegiatan diantaranya mengenali huruf serta kata kata lalu menghubungkan dengan bunyi, arti dan menarik hasil tentang arti dari suatu bacaan. Takdiroutun Wildyanti & Nurlailah [10] menyebutkan bahwa anak usia 5 hingga 6 tahun penting untuk menguasai

kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan karena suatu keberhasilan dalam membaca diukur dari kesadaran anak terhadap kata dan bunyi. Tahapan mengenal huruf, di Indonesia diantaranya sendiri ada beberapa huruf yang perlu dipelajari, seperti huruf vokal, konsonan, vokal ganda (diftong) dan konsonan ganda [10]. Bunyi huruf vokal yaitu a,i,u,e dan o, kemudian konsonan untuk anak usia dini dikenal dengan sebutan konsonan bilabial (p, b, dan m), dental (n, t, d, l, s, dan r), palatal (c, j, dan y), velar (k dan g), dan glotal (h). Bunyi huruf vokal ganda (diftong) seperti au, ai, dan oi, sedangkan huruf konsonan ganda seperti ng, ny, sy, dan kh juga perlu dikenalkan secara bertahap [11].

Kemampuan membaca tentu perlu dipelajari sejak usia dini untuk mempermudah anak dalam menerima informasi. Diperlukannya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik agar kemampuan membaca permulaan bisa ditanamkan secara efektif. Pada kenyataannya, tidak semua anak menunjukkan perkembangan kemampuan membaca secara optimal. Sejumlah faktor penghambat dapat berasal dari diri anak maupun lingkungan sekitar, menyebutkan kemampuan membaca pada anak disebabkan oleh ketidakmampuan anak memperhatikan tanda baca serta kesulitan dalam melafalkan huruf yang mempunyai bunyi yang sama [12]. Kemampuan membaca anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek intelektual, lingkungan, psikologis dan fisiologis. Dalam faktor fisiologis, kesehatan fisik, kondisi neurologi dan perbedaan jenis kelamin menjadi aspek penting. Perbedaan gender antara anak laki-laki dan perempuan turut memunculkan variasi dalam kemampuan membaca [13].

Membaca permulaan menjadi salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran anak pra-SD, karena menjadi fondasi bagi penguasaan kemampuan keaksaraan di jenjang berikutnya [4]. Dalam mengkaji kemampuan membaca permulaan, penting untuk melihat perbedaan berdasarkan gender karena sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa, minat baca, serta keterlibatan anak dalam aktivitas literasi sering menunjukkan pola yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Penelitian pada aspek sosial-emosional juga mengonfirmasi bahwa anak perempuan umumnya memiliki kemampuan verbal, kepekaan bahasa, dan ekspresi yang lebih matang, sehingga mempengaruhi kesiapan anak dalam membaca awal sejalan dengan penelitian Barakat [14] yang berjudul *"Gender Differences in the Relationship Between Story Comprehension and Theory of Mind Skills in Kindergarten Children in Saudi Arabia"* menunjukkan adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam hal kemampuan cerita anak usia dini. Hasil penelitian menemukan bahwa anak perempuan memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki dalam aspek pemahaman cerita. Perbedaan gender ternyata cukup berpengaruh terhadap tindakan, pilihan kata dan cara berbicara seseorang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Logan dan Johnston (2009) dalam [15] yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki pemahaman bacaan lebih baik dan minat lebih tinggi untuk membaca. Studi Bismawati, Kurnia dan Puspitasari [3] menunjukkan bahwa anak perempuan usia 5-6 tahun lebih unggul dalam minat dan kemampuan membaca permulaan. Penelitian Pertiwi [16] turut menegaskan bahwa kemampuan bahasa anak, seperti pemahaman kata,

perbendaharaan kata, serta kemampuan memahami instruksi, menunjukkan kecenderungan lebih stabil dan cepat berkembang pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gender merupakan variabel penting dalam perkembangan bahasa dan literasi awal. Penelitian ini berperan penting dalam menganalisis apakah perbedaan gender juga muncul pada kemampuan membaca permulaan anak di PAUD. Hasilnya dapat memberikan informasi empiris yang bermanfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran literasi yang lebih tepat sasaran, responsif, dan sesuai karakteristik perkembangan masing-masing gender.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan bahasa dan literasi antara anak laki-laki dan perempuan. Penelitian [3], [15], [16], sebelumnya menemukan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kemampuan verbal, minat membaca, serta pemahaman bacaan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, penelitian Barakat [14] juga menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dalam pemahaman cerita dibandingkan anak laki-laki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gender dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini. Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan aksara anak usia dini. Berbagai faktor seperti intelektual, lingkungan, psikologis, fisiologis dan khususnya pada perbedaan gender yang dapat mempengaruhi pencapaian kemampuan tersebut.

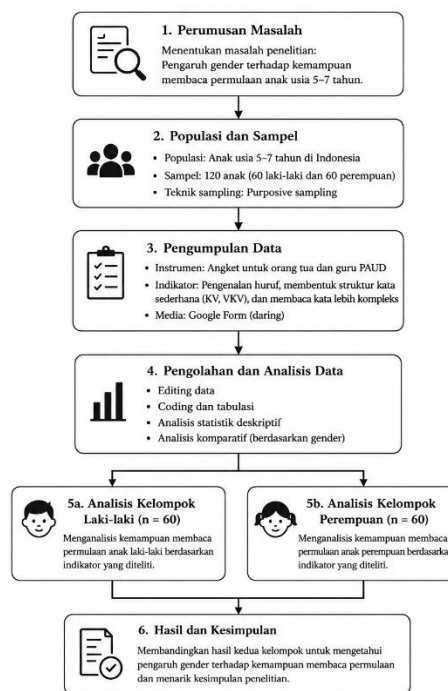
Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru serta orang tua, kemampuan membaca permulaan anak menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Sebagian anak sudah mampu mengenal huruf dan membaca kata sederhana, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan menggabungkan suku kata. Selain itu, terlihat adanya perbedaan kemampuan membaca permulaan antara anak laki-laki dan anak perempuan sehingga hal ini menjadi perhatian dalam proses pembelajaran membaca anak usia dini. Beberapa anak perempuan tampak lebih cepat mengenal huruf dan membaca kata sederhana, sedangkan anak laki-laki masih memerlukan pendampingan dalam proses membaca. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan kemampuan membaca permulaan berdasarkan gender yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-7 tahun di PAUD dengan indikator pengenalan huruf vokal, pembentukan struktur kata sederhana (KV dan VKV), serta kemampuan membaca kata dengan struktur yang lebih kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai perkembangan kemampuan membaca permulaan anak berdasarkan gender serta menjadi referensi bagi guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi literasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survey sebagai fokus utamanya. Penelitian kuantitatif menitikberatkan pada analisis data statistik dari populasi atau suatu sampel. Sementara itu, penelitian survey

merupakan teknik pengumpulan data melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan kondisi populasi [17] Tentunya sejalan dengan penelitian pendekatan kuantitatif yang diadaptasi melalui metode survey untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan pertanyaan terbuka, yang ditujukan kepada orang dewasa dan anak-anak untuk mengukur pengaruh “Pengaruh Gender Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini dalam Perspektif Literasi Awal Berbasis Fonologis”. Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 5 hingga 7 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan secara daring di berbagai daerah Indonesia melalui penyebaran angket menggunakan *Google Form* kepada orang tua dan guru PAUD yang memiliki anak usia 5–7 tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober 2025. Teknik Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden yaitu guru dan orang tua yang memiliki anak usia 5-7 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 120 anak yang terdiri dari 60 anak laki-laki dan 60 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang diisi oleh guru atau orang tua untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan anak. Angket tersebut berisi pertanyaan terbuka dan tertutup yang mencakup kemampuan membaca permulaan, seperti pengenalan huruf vokal dan konsonan serta kemampuan melafalkan struktur kata dari yang sederhana (KV, VKV) hingga yang lebih kompleks (KVKVK, konsonan ganda, dan diftong). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perbandingan rata-rata skor berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 1. Desain Penelitian

Tabel 1. Instrumen Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kemampuan Membaca Permulaan	Mengenal huruf Vokal dan Konsonan	Huruf Vokal
		Huruf Konsonan
	Mengeja Suku Kata	Mengeja Kon-Vok

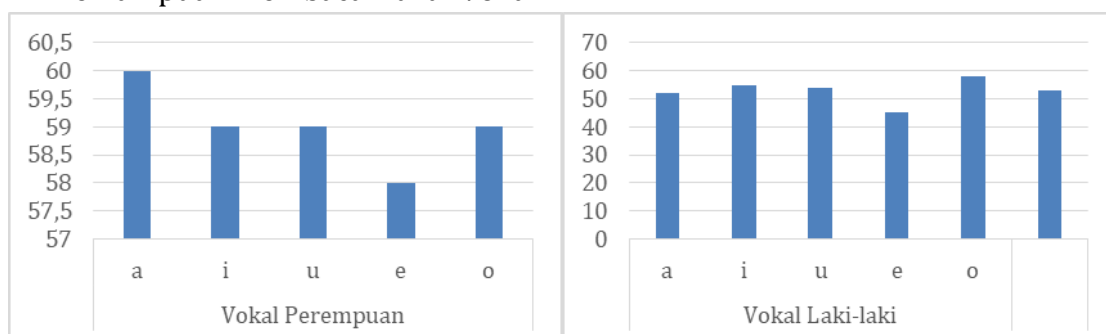
	Mengeja suku kata Terbuka (Vok-Kon-Vok)
	Mengeja suku Kata Terbuka Beda (Kon-Vok-Kon-Vok)
	Mengeja suku Kata Terbuka Beda (Kon-Vok-Kon-Vok)
	Mengeja suku Kata Tertutup (Kon-Vok-Kon-Vok-Kon)
Mengeja Suku Kata Mengandung	Mengeja suku Kata Mengandung Konsonan Ganda
	Mengeja suku Kata Mengandung Diftong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian mengungkapkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-7 tahun berdasarkan gender. Temuan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender pada kemampuan membaca permulaan anak usia 5-7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan capaian kemampuan membaca permulaan antara anak laki-laki dan perempuan, meskipun perbedaan tersebut tidak selalu signifikan pada setiap indikator. Anak perempuan cenderung memiliki capaian lebih tinggi pada aspek pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan pemahaman kata sederhana. Sementara itu, anak laki-laki menunjukkan perkembangan yang relatif baik pada aspek keberanian membaca dan keterlibatan dalam aktivitas membaca.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa gender memiliki pengaruh penting dalam perkembangan bahasa anak. Hal ini terlihat dalam kemampuan penguasaan huruf vokal dan konsonan anak yang baik serta pengucapan beberapa suku kata yang terdiri dari Konsonan-Vokal, Vok-Kon-Vok, Kon-Vok-Kon-Vok sama, Kon-Vok-Kon-Vok beda, Kon-Vok-Kon-Vok-Kon, konsonan ganda dan diftong. Hasil ini memperlihatkan keberhasilan pada kemampuan membaca permulaan anak, karena sebagian besar anak telah menguasai kata – kata tersebut. Berikut hasil data yang diperoleh:

Kemampuan membaca Huruf Vokal



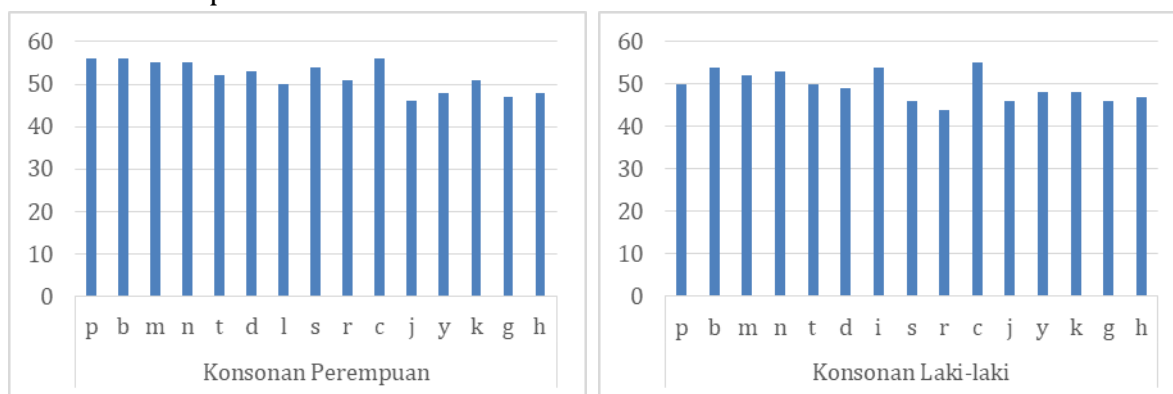
Gambar 1. Skor Kemampuan membaca Huruf Vokal Anak Perempuan dan Laki-laki

Gambar di atas menunjukkan hasil perbandingan kemampuan membaca huruf vokal (a,i,u,e,o) antara anak perempuan dan laki-laki berusia 5-7 tahun. Terlihat bahwa anak perempuan lebih unggul secara konsisten pada setiap huruf vokal dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan mencapai skor tertinggi pada huruf a dengan nilai (60),

diikuti huruf i, u dan o masing-masing (59). Kemudian huruf e menunjukkan skor lebih rendah yaitu (58). Sementara pada kelompok anak laki-laki memperoleh skor tertinggi pada huruf o dengan skor (58), kemudian diikuti huruf i (55), u (54), a (52), dan e (45).

Jika dirata-ratakan, skor huruf vokal anak perempuan adalah 59, sedangkan anak laki-laki hanya mencapai 52.8 perbedaan rata-rata sebesar 6,2 poin ini menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki keunggulan yang konsisten dalam mengenali dan mengucapkan huruf vokal. Keunggulan tersebut diduga dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan bahasa verbal dan kesadaran fonologis anak perempuan yang cenderung lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Bittman [18] menjelaskan bahwa anak perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi secara konsisten dalam kompetensi membaca dibandingkan anak laki-laki.

Kemampuan Membaca Huruf Konsonan

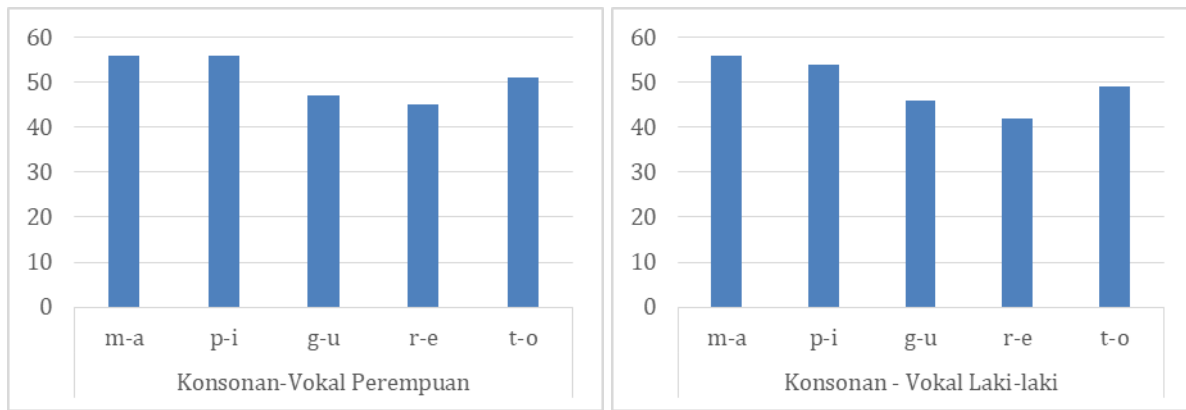


Gambar 2. Skor Kemampuan membaca Huruf Konsonan Anak Perempuan dan Laki-laki

Gambar diatas menunjukkan hasil perbandingan kemampuan membaca huruf konsonan antara anak perempuan dan laki-laki berusia 5-7 tahun. Huruf konsonan seperti p, b, m, n, t, dan d menunjukkan pola skor yang stabil pada kedua kelompok, namun capaian anak perempuan tetap sedikit lebih tinggi. Pada huruf konsonan s, r, c, dan j, perbedaan skor terlihat lebih jelas, di mana kelompok perempuan menunjukkan keunggulan yang lebih signifikan. Sementara itu, huruf seperti k, g, dan h yang cenderung lebih sulit bagi anak usia dini, memperlihatkan penurunan skor pada kedua kelompok, namun nilai anak perempuan tetap berada pada posisi lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Jika dirata-ratakan, anak perempuan memperoleh skor 51.86 sedangkan anak laki-laki memiliki rata-rata 49.47. Selisih 2,38 poin ini mengindikasikan bahwa meskipun perbedaannya tidak terlalu besar, anak perempuan tetap menunjukkan kemampuan membaca huruf konsonan yang lebih baik. Temuan ini diduga dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan fonologis dan daya tangkap bahasa anak perempuan yang cepat dibandingkan anak laki-laki pada usia dini. Menurut kartika [19], kemampuan membaca awal anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan daya tangkap fonetik, yang cenderung lebih berkembang pada anak perempuan pada usia PAUD. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini, bahwa anak perempuan lebih cepat dan tepat dalam mengucapkan serta membedakan bunyi huruf konsonan.

Kemampuan melafalkan Huruf Konsonan-Vokal

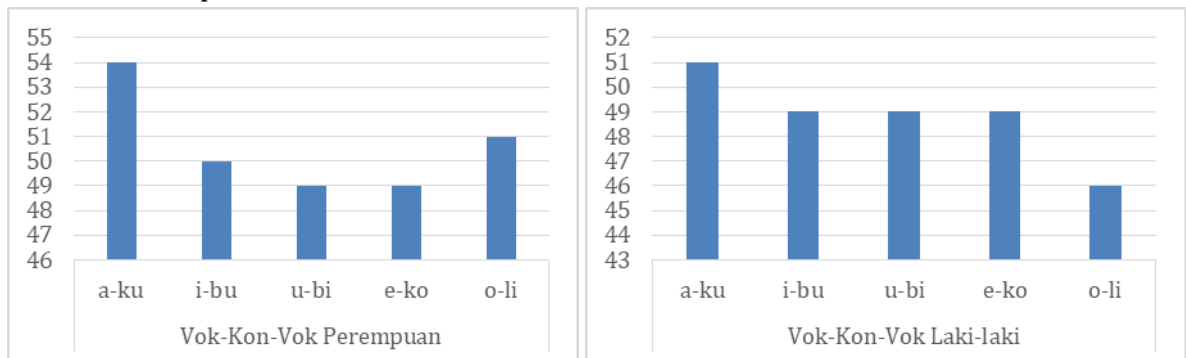


Gambar 3. Skor Kemampuan Melafalkan Huruf Konsonan-Vokal Anak Perempuan dan Laki-laki

Gambar di atas menunjukkan hasil perbandingan kemampuan membaca suku kata konsonan–vokal (KV) seperti ma, pi, gu, re, dan to antara anak perempuan dan laki-laki usia 5–7 tahun. Suku kata KV merupakan bentuk dasar dari struktur fonetik bahasa, dan menjadi tahap awal penting dalam kemampuan membaca permulaan. Anak perempuan memperoleh skor tertinggi pada suku kata ma dan pi sebesar (56), diikuti dengan to (51), gu (47) dan re(45). Sedangkan anak laki-laki menunjukkan capaian yang lebih rendah, dengan skor tertinggi pada suku kata ma (56) dan skor terendah pada suku kata re, yang hanya mencapai sekitar 42.

Jika dirata-ratakan, skor anak perempuan adalah 51, sedangkan anak laki-laki adalah 49.4. Selisih sebesar 1,6 poin menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan yang sedikit lebih baik dalam menggabungkan bunyi konsonan dan vokal menjadi satu suku kata yang dapat diucapkan secara utuh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sigmunsson [20] yang menyatakan bahwa anak perempuan menunjukkan penguasaan lebih baik dalam *letter-sound knowledge*, terutama dalam mengenali dan mengucapkan huruf-huruf vokal dan konsonan dasar. Di dukung dengan penguasaan struktur fonetik dasar seperti suku kata konsonan-vokal (KV) yang menyatakan bahwa Struktur KV menjadi dasar penting karena membantu anak memahami pola bunyi bahasa dan mempermudah proses membaca. Perbedaan skor antara anak perempuan dan laki-laki selaras dengan faktor biologis, linguistik, dan pengalaman belajar masing-masing gender [21].

Kemampuan Melafalkan Huruf Vok-Kon-Vok

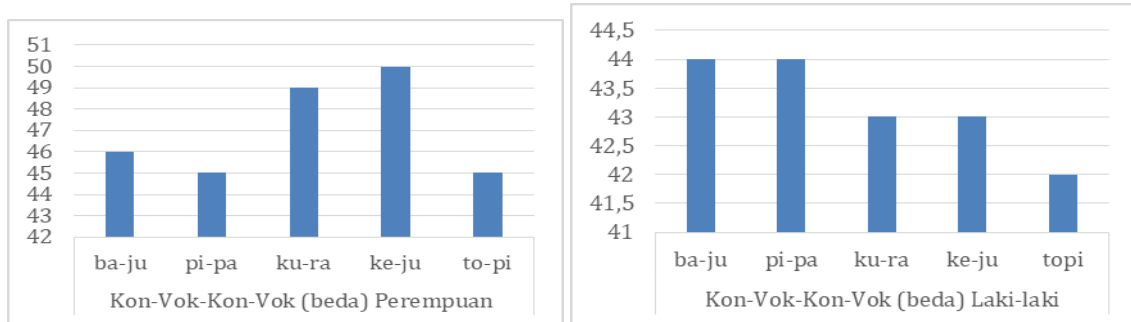


Gambar 4. Skor Kemampuan Melafalkan Huruf Vokal Vok-Kon-Vok

Gambar di atas memperlihatkan hasil perbandingan kemampuan membaca suku kata Vokal–Konsonan–Vokal (VKV) seperti aku, ibu, ubi, eko, dan oli, antara anak

cenderung lebih konsisten dalam pengulangan bunyi yang memerlukan ketepatan artikulasi dan memori fonetik. Sejalan dengan penelitian Wilsenach [24] yang menyatakan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kemampuan membaca awal dan kesadaran fonologis dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, kemampuan mengenali pola bunyi dan mengulang suku kata merupakan dasar penting dalam pembentukan kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, perbedaan hasil antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan fonologis dan konsistensi artikulasi pada masing-masing gender [25].

Kemampuan Melafalkan Kon-Vok-Kon-Vok (Beda)

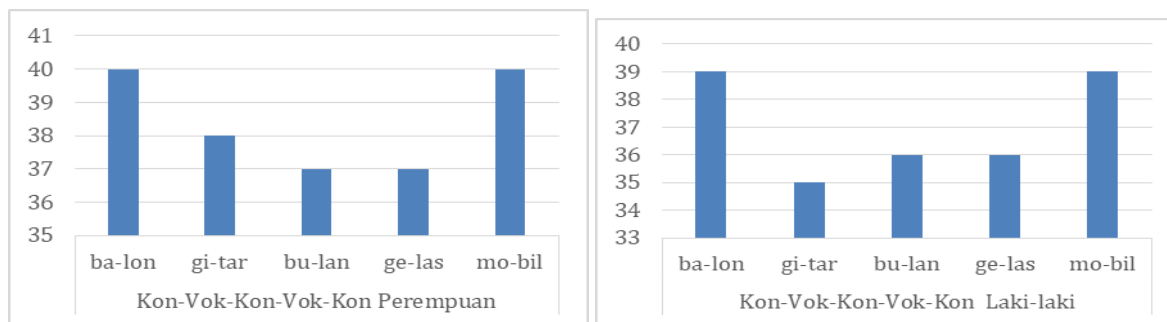


Gambar 6. Skor Kemampuan Melafalkan Huruf Kon-Vok-Kon-Vok (Beda)

Gambar di atas menunjukkan perbandingan kemampuan membaca suku kata Konsonan–Vokal–Konsonan–Vokal (KVKV) dengan struktur suku berbeda, seperti ba-ju, pi-pa, ku-ra, ke-ju, dan to-pi, antara anak perempuan dan laki-laki usia 5–7 tahun. Pada anak perempuan, skor tertinggi terlihat pada kata ke-ju (50), diikuti oleh ku-ra (49), ba-ju (46). Skor terendah terdapat pada pi-pa dan to-pi (45). Sementara itu, anak laki-laki menunjukkan pola sebaliknya, dengan ba-ju (44) dan pi-pa (44) sebagai skor tertinggi, disusul ke-ju/ku-ra (43) dan skor terendah pada to-pi (42).

Jika dirata-ratakan, anak perempuan memiliki skor 47 sedangkan anak laki-laki 43.2 dengan selisih 3,8 poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur KVKV dengan pola berbeda lebih cenderung lebih menantang karena tidak ada pola pengulangan, anak perempuan tetap menunjukkan penguasaan yang lebih baik dalam menyambung suku kata yang bervariasi. Temuan ini menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih baik dalam menghubungkan dan melafalkan suku kata yang memiliki variasi bunyi. Hasil penelitian Winarto [26] yang menyebutkan bahwa anak perempuan biasanya lebih cepat dalam tugas membaca yang sederhana, seperti mengenal satu huruf atau suku kata pendek. Namun, ketika struktur kata menjadi lebih kompleks, kemampuan anak laki-laki mulai mendekati kemampuan anak perempuan. Jadi, semakin kompleks struktur kata yang dibaca, maka perbedaan kemampuan antara anak laki-laki dan perempuan semakin kecil.

Kemampuan Melafalkan Huruf Kon-Vok-Kon-Vok-Kon

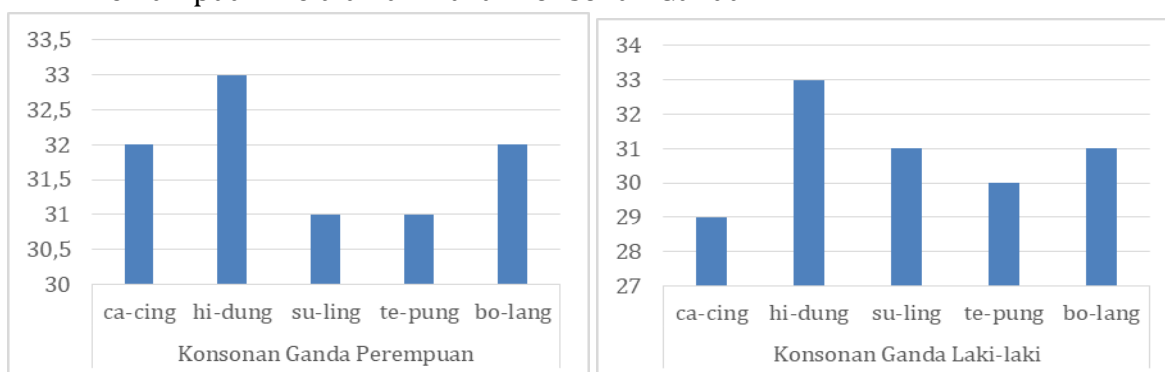


Gambar 7. Skor Kemampuan Melafalkan Huruf Kon-Vok-Kon-Vok-Kon

Gambar di atas menampilkan perbandingan kemampuan membaca suku kata Konsonan–Vokal–Konsonan–Vokal–Konsonan (KVKVK), seperti balon, gitar, bulan, gelas, dan mobil, antara anak perempuan dan laki-laki usia 5–7 tahun. Suku kata jenis ini lebih kompleks karena terdiri dari tiga suku fonetik dengan variasi bunyi yang lebih padat, dan sering digunakan dalam kata sehari-hari. Pada anak perempuan, skor tertinggi diperoleh pada kata, balon (40) dan mobil (40), diikuti oleh gitar (38). Skor terendah terlihat pada kata bulan (37) dan gelas (37). Di sisi lain, anak laki-laki mencatat nilai tertinggi pada kata balon/mobil (39), sedangkan kata gitar (35) menjadi yang terendah.

Rata-rata skor anak perempuan adalah 38,4, dan anak laki-laki 37. Dengan selisih rata-rata hanya 1,4 poin, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak perempuan dan laki-laki dalam melafalkan suku kata KVKVK relatif setara, meskipun anak perempuan masih menunjukkan sedikit keunggulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika struktur kata menjadi lebih kompleks dan mendekati bentuk kata utuh sehari-hari, perbedaan kemampuan antara anak perempuan dan laki-laki mulai berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fonseca [27] yang menunjukkan bahwa meskipun anak perempuan cenderung unggul dalam literasi awal, gender gap tersebut semakin sempit seiring meningkatnya usia dan seringnya mendapatkan paparan bacaan terutama ketika anak-anak berhadapan dengan teks bacaan yang lebih panjang dan kompleks.

Kemampuan Melafalkan Huruf Konsonan Ganda



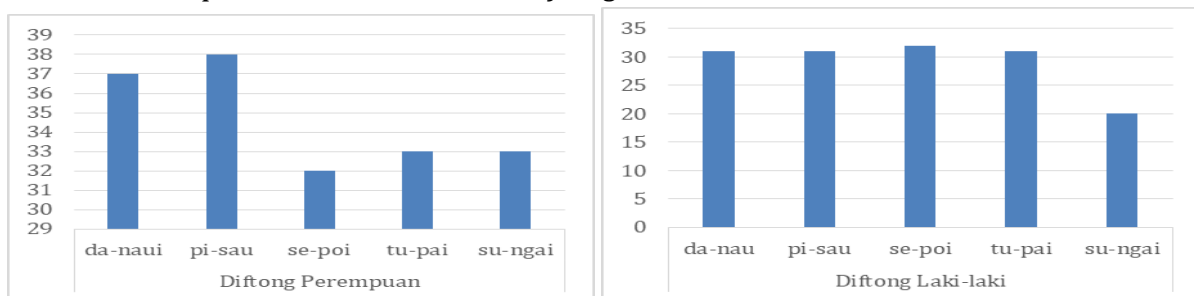
Gambar 8. Skor Kemampuan Melafalkan Huruf Konsonan Ganda

Gambar di atas menampilkan perbandingan kemampuan membaca kata-kata yang mengandung konsonan ganda, seperti cacing, hidung, suling, tepung, dan bolang, antara anak perempuan dan laki-laki usia 5–7 tahun. Kata-kata dengan konsonan ganda seperti ng dan ny menuntut keterampilan artikulasi yang lebih kompleks, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan fonetik anak. Anak perempuan

menunjukkan skor tertinggi pada kata hidung (33), sementara skor terendah terdapat pada tepung/suling (31). Skor lainnya relatif stabil di angka 32. Sebaliknya, anak laki-laki menunjukkan skor tertinggi pada kata hidung (33), dan skor terendah pada cacing (29), dengan distribusi nilai lainnya juga berada di kisaran 30-31.

Jika dirata-ratakan, anak perempuan mencatat skor 31,8, sedangkan anak laki-laki 30,8, dengan selisih yang relatif kecil yaitu 1,0 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak laki-laki dan perempuan dalam melafalkan konsonan ganda hampir setara, meskipun anak perempuan tetap sedikit lebih unggul. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada struktu bunyi yang lebih kompleks tidak lagi memperlihatkan perbedaan gender yang terlalu besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim [28] yang menyatakan bahwa latihan fonik dan pengucapan yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tanpa membedakan gender. Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti smartboard bermanfaat untuk semua anak, sehingga kemampuan anak antara laki-laki dan perempuan menjadi setara. Metode ini efektif untuk semua anak, tanpa membedakan gender, karena melibatkan permainan, visual, dan audio yang membuat belajar lebih menyenangkan.

Kemampuan Melafalkan Huruf *Diftong*



Gambar 9. Skor Kemampuan Melafalkan Huruf *Diftong*

Gambar di atas menunjukkan perbandingan kemampuan membaca kata-kata yang mengandung diftong, seperti danau, pisau, sepoi, tupai, dan sungai antara anak perempuan dan laki-laki usia 5-7 tahun. Diftong merupakan gabungan dua vokal dalam satu suku kata yang memerlukan kemampuan artikulasi lebih kompleks karena terjadi perpindahan bunyi dalam satu pengucapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada sebagian besar kata yang mengandung diftong. Pada kelompok anak perempuan, skor tertinggi diperoleh pada kata pisau sebesar 38, diikuti danau sebesar 37, sedangkan skor terendah terdapat pada kata sungai dan tupai sebesar 33 serta sepoi sebesar 32. Sementara itu, pada kelompok anak laki-laki, skor tertinggi terdapat pada kata sepoi sebesar 32, kemudian pisau, danau, dan tupai masing-masing sebesar 31, sedangkan skor terendah terdapat pada kata sungai sebesar 20.

Jika dirata-ratakan, skor anak perempuan adalah 34,6, sedangkan anak laki-laki hanya mencapai 29. Selisih sebesar 5,6 poin ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih mampu dalam melafalkan kata-kata yang mengandung diftong, baik dari segi kejelasan artikulasi maupun ketepatan pengucapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan fonologis anak perempuan cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki pada usia yang sama. Temuan sejalan dengan pendapat

Ulantina [9] yang menyatakan bahwa diftong memerlukan keterampilan pengucapan yang lebih tinggi karena melibatkan perpindahan bunyi dalam satu suku kata, sehingga anak memerlukan koordinasi artikulasi yang baik. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan umumnya lebih cepat dibandingkan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh perkembangan fisiologis alat bicara dan kematangan bahasa yang lebih baik pada usia yang sama. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan membaca diftong pada penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari perbedaan perkembangan bahasa antara anak perempuan dan laki-laki yang telah banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-7 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data penelitian dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada orang tua dan guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kemampuan membaca permulaan lebih baik daripada anak laki-laki, terutama pada aspek pengenalan huruf vokal dan struktur kata sederhana seperti Konsonan-Vokal (KV) dan Vokal-Konsonan-Vokal (VKV). Namun, perbedaan kemampuan tersebut mulai berkurang ketika anak dihadapkan pada struktur kata yang lebih kompleks, seperti konsonan ganda dan diftong. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh gender, tetapi juga oleh pengalaman belajar, stimulasi bahasa, dan latihan membaca yang diberikan kepada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran membaca yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis fonologis dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara lebih merata pada anak laki-laki maupun perempuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kemampuan membaca permulaan anak usia 5-7 tahun berdasarkan gender dengan menggunakan indikator yang lebih rinci, yaitu pengenalan huruf vokal serta kemampuan membaca berbagai struktur kata dari tingkat sederhana hingga lebih kompleks.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, arahan, dan semangat selama proses penelitian serta penyusunan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang kemampuan membaca permulaan anak.

REFERENSI

- [1] E. Teni, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," Jan 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/374>

- [2] F. Rika Widhi Rahayu dan J. Dwi Wardhani, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 688–698, Des 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.375.
- [3] T. Bismawati, R. Kurnia, dan E. Puspitasari, "Perbedaan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 5-6 Tahun di TK Al-Munawarah Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.31004/jptam.
- [4] C. Yasir, U. E. E. Rasmani, dan N. K. Dewi, "Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus Melati Jaten," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 2, hal. 124, Jun 2021, doi: 10.20961/kc.v9i2.49294.
- [5] A. D. Pertiwi *et al.*, "Early Reading Difficulties among Young Twins: A Survey Study on Phonological Challenges and Cryptophasia in East Kalimantan," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 331–342, Jun 2025, doi: 10.14421/jga.2025.102-09.
- [6] Kamelia Olga Litna, Yohana Yuniati, dan Gokma N. Tampubolon, "Peran Strategis Kurikulum PAUD dalam Kesiapan Sekolah Anak," *PrimEarly J. Kaji. Pendidik. Dasar dan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 80–88, Jun 2025, doi: 10.37567/primearly.v8i1.3976.
- [7] I. Mardiyani dan C. N. Aulina, "Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Roda Baca di KB Permata Sunnah," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, hal. 5576–5588, Nov 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1675.
- [8] A. Hasanah dan M. S. Lena, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 5, hal. 3296–3307, Agu 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i5.526.
- [9] Y. A. Ulantina, N. Sridana, U. Lu'luilmaknun, dan H. Soepriyanto, "Efektivitas LKPD Berbasis Budaya Lokal dalam Materi Himpunan Kelas VII di SMPN 9 Mataram," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 4, hal. 2302–2307, Nov 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i4.1782.
- [10] M. A. N. Levi, M. Hamidah, dan L. D. C. N. Ningrum, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal dan Konsonan Melalui Flashcard Pada Anak Kelompok B," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 4, hal. 1773–1784, Nov 2023, doi: 10.37985/jer.v4i4.393.
- [11] A. D. Pertiwi, "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 1, hal. 759–764, Jun 2016, doi: 10.21831/jpa.v5i1.12372.
- [12] Efrens Hendro Loe Loko, Otje Arman Sunbanu, Salmon Amtiran, dan Rinawati Br. Perangin Angin, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak PAUD Imanuel Maubele Melalui Media Kartu Bergambar," *Inov. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 124–136, Okt 2024, doi: 10.61132/inpaud.v1i4.191.
- [13] M. L. Arifin, L. H. Khotimah, dan M. Mahmudin, "Analisis Pemahaman Literal Siswa Perspektif Gender," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1808>
- [14] A. Mamdouh Mohamed Barakat, I. Hassan Elawad, dan A. A. Gabr, "Gender differences in the relationship between story comprehension and theory of mind skills in Kindergarten children in Saudi Arabia," *Appl. Neuropsychol. Child*, hal. 1–8, Feb 2025, doi: 10.1080/21622965.2025.2460179.
- [15] E. S. Sinaga, "Pengaruh Gender Anak dan Kebiasaan Orang Tua Membacakan Buku Terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini," *J. Penelit. dan Pengemb.*

- Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, 2019, doi: 10.30870/jppppaud.v6i2.7401.
- [16] P. D. Motimona dan I. B. Maryatun, "Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 6493–6504, Nov 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4682.
- [17] Adha Zam Zam Hariro, Novia Rahmadani Harahap, Putri Puspitasari, Fenika Ardiyani, Windi Melisa, dan Juliani Juliani, "Mengatasi Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Sosial dan Bets Practices," *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 4, hal. 187–193, Jun 2024, doi: 10.61132/nakula.v2i4.954.
- [18] F. Bittmann, "Reading Begets Reading? Disentangling the Dynamic Interplay Between Reading Competence and Reading Exposure with a Special Focus on Gender Differences," *Read. Res. Q.*, vol. 60, no. 1, Jan 2025, doi: 10.1002/rrq.566.
- [19] W. I. Kartika dan A. A. P. Putri, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, hal. 4097–4106, Agu 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4372.
- [20] H. Sigmundsson, A. Dybfest Eriksen, G. S. Ofteland, dan M. Haga, "Gender Gaps in Letter-Sound Knowledge Persist Across the First School Year," *Front. Psychol.*, vol. 9, no. MAR, Mar 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.00301.
- [21] F. Erbeli, M. Rice, Y. Xu, M. E. Bishop, dan J. M. Goodrich, "A Meta-Analysis on the Optimal Cumulative Dosage of Early Phonemic Awareness Instruction," *Sci. Stud. Read.*, vol. 28, no. 4, hal. 345–370, Jul 2024, doi: 10.1080/10888438.2024.2309386.
- [22] A. H. H. Mohamed, A. S. Hassan, I. Al-Qaryouti, A. Al-Hashimi, dan Z. Al-Kalbani, "The development of phonological awareness among preschoolers," *Early Child Dev. Care*, vol. 191, no. 1, hal. 108–122, Jan 2021, doi: 10.1080/03004430.2019.1607320.
- [23] S. Nkurunziza, "The Role of Phonological Awareness in Early Reading Development," *Eur. J. Linguist.*, vol. 3, no. 3, hal. 15–26, Jul 2024, doi: 10.47941/ejl.2051.
- [24] C. Wilsenach dan P. Makaure, "Gender effects on phonological processing and reading development in Northern Sotho children learning to read in English: A case study of Grade 3 learners," *South African J. Child. Educ.*, vol. 8, no. 1, Jan 2018, doi: 10.4102/sajce.v8i1.546.
- [25] A. A. Llstyarini, A. P. Lintang Sari, dan I. Emaliana, "The Influence of English Phonemic Awareness to Reading Comprehension: A Study on Indonesian EFL Learners," *JEES (Journal English Educ. Soc.)*, vol. 7, no. 1, Mar 2022, doi: 10.21070/jees.v7i1.1287.
- [26] E. R. Winarto dan F. Aprianti, "Applying Gender Differences in Phonological Awareness to Enhance Students' Reading Ability," *English Rev. J. English Educ.*, vol. 11, no. 3, Okt 2023, doi: 10.25134/erjee.v11i3.8216.
- [27] J. Fonseca, L. Bahrawar, M. M. Dubeck, Y. Sitabkhan, C. Cummiskey, dan D. Unadkat, "Girls Have Academic Advantages and So Do Boys: A Multicountry Analysis of Gender Differences in Early Grade Reading and Mathematics Outcomes," Research Triangle Park, NC, NC, Apr 2023. doi: 10.3768/rtipress.2023.rr.0049.2305.
- [28] J. a/p Savarinathan dan A. B. A. Karim, "Enhancing Phonemic Awareness and Letter-Sound Correspondence in 5-Year-Old Children through Interactive Smartboard Games: Assessing the Impact of Technology- Enhanced Phonics Instruction," *Int. J. Res. Innov. Soc. Sci.*, vol. IX, no. III, hal. 2600–2608, Apr 2025, doi: 10.47772/IJRISS.2025.90300203.